

Studi Sintaksis: Analisis Penggunaan Kalimat SPOK dalam Esai Mahasiswa PBSI

Fisnia Pratami^{1*}, Andi Widiono², Aisha Nada Zahra³, Leni Suciati⁴, Mega Wahyu Lestari⁵

¹³⁴⁵Universitas Nurul Huda
²Universitas Muhammadiyah Metro

fisniapratami@unuha.ac.id
andiwidiono@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis penggunaan pola kalimat Subjek–Predikat–Objek–Keterangan (SPOK) dalam esai akademik karya mahasiswa semester IV Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) Universitas Nurul Huda pada mata kuliah Sintaksis. Penguasaan SPOK merupakan indikator utama kecakapan berbahasa dan fondasi penting dalam penulisan ilmiah yang logis dan gramatikal. Fokus penelitian mencakup identifikasi unsur kalimat yang dominan, yang terabaikan, dan bentuk kesalahan umum dalam struktur. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui analisis dokumen terhadap 19 esai mahasiswa. Data yang dianalisis mencakup total 397 kalimat, dengan peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dalam mengklasifikasikan struktur sintaksis. Hasil analisis menunjukkan bahwa pola SPOK digunakan sebanyak 77 kali (19,4%) dan menjadi struktur yang paling dominan digunakan. Meskipun demikian, keberagaman pola kalimat dasar lain ditemukan, tetapi terdapat 39,3% kalimat menyimpang dari struktur baku. Hal ini mengindikasikan adanya inkonsistensi, penghilangan unsur wajib, dan kesalahan logika sintaksis yang serius. Temuan ini menyimpulkan mahasiswa telah menguasai konsep dasar SPOK, namun konsistensi, kelengkapan unsur kalimat, dan koherensi sintaktis masih perlu diperkuat di tengah penggunaan berbagai variasi pola. Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk pengembangan strategi pembelajaran sintaksis yang berbasis praktik dan umpan balik kontekstual, guna meningkatkan kualitas literasi akademik mahasiswa secara holistik.

Kata Kunci: Analisis Kalimat; Esai Mahasiswa; Sintaksis

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan informasi. Dalam konteks akademik dan linguistik, kemampuan menyusun kalimat secara tepat dan sesuai kaidah menjadi indikator utama kecakapan berbahasa seseorang. Sintaksis, sebagai cabang ilmu linguistik yang membahas pengaturan dan hubungan antarunsur dalam kalimat, menjadi dasar penting dalam memahami struktur kalimat yang baik. Nainggolan (2025) menekankan pentingnya pemahaman sintaksis dalam pembentukan kalimat yang efektif, yang sejalan dengan definisi sintaksis sebagai cabang linguistik yang mempelajari pengaturan serta hubungan antarkata atau antarsatuan yang lebih besar di dalam bahasa. Sintaksis mempelajari struktur dan hubungan antarunsur dalam suatu satuan bahasa, seperti frasa, klausa, dan kalimat. Secara sederhana, sintaksis membahas bagaimana kata-kata dirangkai agar menghasilkan susunan yang benar (Rumilah, 2021). Dalam kajian sintaksis, terdapat tiga satuan utama: frasa, klausa, dan kalimat. Kalimat (*sentence*) merupakan satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, yang dibatasi Kridalaksana (2013) sebagai konstruksi gramatikal yang terdiri atas satu atau lebih klausa yang ditata menurut pola tertentu.

Salah satu hal penting dalam analisis sintaksis adalah pola kalimat, yang mengacu pada susunan fungsi-fungsi sintaksis seperti subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (Ket). Pengetahuan tentang pola ini sangat fundamental untuk membedakan susunan kalimat yang sesuai kaidah dan yang tidak (Tarmini & Sulistiawati, 2019). Markhamah dan Sabardila (2014) menyatakan bahwa pola kalimat dasar bahasa Indonesia idealnya mengikuti susunan Subjek–Predikat–Objek–Keterangan (SPOK), di mana unsur subjek dan predikat bersifat wajib. Walaupun pola dasar memiliki variasi lain seperti SP, SPK, SPPel, dan SPO (Andayani, 2024), pola SPOK dianggap paling kompleks dan banyak digunakan dalam kalimat baku karena mencakup unsur minimal subjek dan predikat, serta pelengkap makna berupa objek dan keterangan.

Kemampuan menyusun kalimat yang efektif dan gramatikal merupakan indikator utama kecakapan berbahasa dalam konteks akademik, dan kesalahan dalam strukturnya dapat berpengaruh signifikan

terhadap kejelasan pesan (Tarigan, 2013). Penguasaan terhadap pola kalimat ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga merepresentasikan kapasitas berpikir sistematis yang diperlukan dalam penulisan ilmiah, salah satunya esai. Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), penguasaan struktur kalimat yang tepat merupakan kompetensi dasar yang harus tercermin dalam capaian pembelajaran mata kuliah Sintaksis. Namun, dalam praktik penulisan ilmiah, masih ditemukan berbagai permasalahan dalam konstruksi kalimat mahasiswa, seperti ketidaksesuaian struktur dan penyimpangan dari pola gramatikal yang baku. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan sintaksis mahasiswa masih memerlukan penanganan pedagogis yang lebih sistematis.

Permasalahan ini mendorong munculnya pertanyaan krusial sebagai dasar penelitian, yaitu bagaimana kemampuan mahasiswa semester IV PBSI Universitas Nurul Huda dalam menyusun kalimat berpola SPOK melalui tugas menulis esai pada mata kuliah Sintaksis, termasuk unsur-unsur struktur SPOK yang paling dominan digunakan maupun yang sering diabaikan, serta bentuk-bentuk kesalahan umum yang muncul dalam penyusunan kalimat.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji pola kalimat, seperti Mardiyanto (2022) pada pemelajar BIPA dan Wati (2024) yang menganalisis pemahaman siswa sekolah menengah. Berdasarkan studi tersebut, kesenjangan (*novelty*) penelitian ini teridentifikasi pada minimnya kajian sintaksis yang secara spesifik mengkaji kemampuan mahasiswa dalam menyusun kalimat berpola SPOK, terutama dalam konteks penugasan akademik berupa menulis esai ilmiah, yang dikaitkan langsung dengan capaian pembelajaran mata kuliah Sintaksis di pendidikan tinggi. Penelitian ini mengajukan pendekatan analitis yang lebih terfokus dan aplikatif dengan memberikan penilaian langsung terhadap kualitas struktur kalimat mahasiswa berdasarkan produk tulisan akademik mereka.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan tingkat kemampuan mahasiswa semester IV PBSI Universitas Nurul Huda dalam menyusun kalimat berpola Subjek–Predikat–Objek–Keterangan (SPOK) melalui tugas esai pada mata kuliah Sintaksis, mengidentifikasi unsur-unsur struktur kalimat SPOK yang paling dominan digunakan maupun yang cenderung diabaikan, serta mengungkap dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk kesalahan struktur SPOK yang secara konsisten muncul dalam konstruksi kalimat esai mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif, yaitu prosedur yang menghasilkan data dalam bentuk deskriptif, baik tertulis maupun lisan, dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis terkait fakta-fakta yang diselidiki (Nazir dikutip oleh Afriliani, 2021). Secara khusus, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan mahasiswa dalam menyusun kalimat berpola Subjek, Predikat, Objek, Keterangan (SPOK) melalui analisis terhadap hasil tulisan mereka dalam bentuk esai akademik. Pendekatan deskriptif dipilih karena sesuai dengan karakteristik masalah yang diteliti, yakni fenomena kebahasaan yang bersifat alami dan kontekstual dalam situasi pembelajaran. Subjek penelitian terdiri atas 19 mahasiswa semester IV Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) Universitas Nurul Huda yang mengikuti mata kuliah Sintaksis. Subjek dipilih secara purposif, dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif mahasiswa dalam penyusunan esai sebagai tugas akhir perkuliahan.

Sumber data penelitian ini berupa dokumen, yakni esai karya mahasiswa yang dikumpulkan sebagai tugas individu dalam konteks pembelajaran sintaksis. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, dengan mengidentifikasi dan memilah kalimat-kalimat dalam esai mahasiswa yang kemudian dianalisis berdasarkan struktur SPOK. Dalam proses ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang aktif melakukan pengamatan, pencatatan, dan interpretasi data linguistik. Selain itu, digunakan lembar kerja analisis SPOK sebagai instrumen bantu untuk mempermudah klasifikasi dan verifikasi unsur kalimat, mencakup Subjek, Predikat, Objek, dan Keterangan. Tahapan analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap. Pertama, reduksi data, yakni memilah kalimat yang relevan dan representatif serta menyeleksi kalimat yang berpotensi memiliki kesalahan struktur SPOK. Kedua, penyajian data, di mana data disusun dalam tabel analisis untuk mencerminkan distribusi unsur SPOK dari setiap kalimat. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi, dilakukan dengan menginterpretasikan hasil analisis untuk menilai kemampuan mahasiswa dalam menyusun kalimat SPOK secara lengkap dan benar, serta mengidentifikasi bentuk-bentuk kesalahan umum yang sering terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis terhadap 397 kalimat dari 19 esai mahasiswa, ditemukan bahwa pola kalimat SPOK merupakan struktur yang paling dominan digunakan, yaitu sebanyak 77 kali atau sekitar 19,4% dari keseluruhan data. Dominasi pola SPOK ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memahami struktur kalimat yang lengkap secara sintaksis. Selain pola SPOK, ditemukan pula variasi struktur lainnya yang menunjukkan keragaman kemampuan mahasiswa dalam menyusun kalimat, antara lain SPPEL (69 kali atau 17,4%), SPO (46 kali atau 11,6%), SPK (25 kali atau 6,3%), dan SPPELKET (24 kali atau 6,0%). Rincian penggunaan pola-pola kalimat tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Frekuensi dan Persentase Penggunaan Pola Kalimat dalam Esai Mahasiswa Semester IV PBSI

No	Pola Kalimat	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Subjek–Predikat–Objek–Keterangan (SPOK)	77	19,4%
2.	Subjek–Predikat–Pelengkap (SPPEL)	69	17,4%
3.	Subjek–Predikat–Objek (SPO)	46	11,6%
4.	Subjek–Predikat–Keterangan (SPK)	25	6,3%
5.	Subjek–Predikat–Pelengkap–Keterangan (SPPELKET)	24	6,0%
6.	Lainnya (beragam pola tidak konsisten)	156	39,3%
Total		397	100%

Data dalam tabel tersebut menunjukkan bahwa walaupun pola SPOK cukup menonjol, masih terdapat sekitar 39,3% kalimat yang menggunakan pola yang tidak konsisten atau tidak sesuai struktur baku. Ini mengindikasikan bahwa sebagian mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam membentuk struktur kalimat yang lengkap. Selain itu, dari keseluruhan data, juga ditemukan kecenderungan bahwa unsur subjek dan predikat hampir selalu digunakan dalam setiap kalimat, sedangkan unsur objek, keterangan, dan pelengkap cenderung lebih sering dihilangkan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa hanya menggunakan struktur minimal dalam menulis kalimat, tanpa melengkapi informasi yang diperlukan. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menyusun kalimat berpola SPOK tergolong cukup baik, namun masih terdapat ruang untuk peningkatan, terutama dalam hal konsistensi penggunaan unsur keterangan dan pelengkap serta pemahaman terhadap fungsi struktur kalimat yang utuh.

Pembahasan

Berdasarkan temuan data, pola kalimat SPOK ditemukan sebanyak 77 kali (19,39%), menjadikannya pola paling dominan yang digunakan oleh mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memiliki pemahaman yang baik mengenai struktur dasar kalimat efektif dalam bahasa Indonesia. Pola ini terdiri atas Subjek (S), Predikat (P), Objek (O), dan Keterangan (K) yang ditata secara sistematis dan koheren. Contoh kalimat dengan pola SPOK dapat dilihat pada data berikut:

Data 01.1:

“Perkembangan teknologi digital atau era digital sekarang telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan yang begitu baik.”

Pola Kalimat: S-P- O-K

S: Perkembangan teknologi digital atau era digital sekarang

P: telah membawa

O: perubahan besar

K: dalam dunia pendidikan yang begitu baik

Kalimat ini sudah memenuhi struktur SPOK dengan lengkap, menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam membangun proposisi sintaksis yang utuh dan fungsional. Begitu juga dengan:

Data 02.1:

“Perkembangan teknologi digital membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran bahasa Indonesia.”

Pola Kalimat: S-P-O-K

S: Perkembangan teknologi digital

P: membawa

O: perubahan besar

K: dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran bahasa Indonesia

Data 01.7

“Banyak platform pembelajaran berbasis AI yang mampu mendeteksi kesalahan ejaan, struktur kalimat, serta penggunaan tanda baca dalam penulisan.”

Pola Kalimat: S-P-O-K

S: Banyak platform pembelajaran berbasis AI

P: yang mampu mendeteksi

O: kesalahan ejaan, struktur kalimat, serta penggunaan tanda baca

K: dalam penulisan

Ketiga kalimat tersebut mencerminkan penguasaan terhadap elemen subjek, predikat, objek, dan keterangan yang tersusun secara runtut. Selain SPOK, mahasiswa juga menunjukkan kemampuan menggunakan pola lain seperti SPPel, SPO, dan SPK. Pada pola SPPel, ditemukan penggunaan struktur kalimat yang menekankan hubungan predikatif dengan pelengkap, contohnya:

Data 02.16

"Menjaga budaya tulis berarti menjaga daya pikir kritis, kualitas komunikasi, dan harkat bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu."

Pola Kalimat: S – P – Pel

S: Menjaga budaya tulis

P: Berarti

P: Menjaga daya pikir kritis, kualitas komunikasi, dan harkat bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu.

Data 03.18

"Pembelajaran bahasa Indonesia yang memadukan teknologi dengan latihan menulis akan menghasilkan generasi yang mampu berpikir kritis dan menulis dengan baik sesuai dengan kaidah."

Analisis Pola Kalimat: S-P-O

S: Pembelajaran bahasa Indonesia yang memadukan teknologi dengan latihan menulis

P: akan menghasilkan

O: generasi yang mampu berfikir kritis dan menulis dengan baik sesuai dengan kaidah.

Dalam konteks kesalahan penulisan struktur kalimat SPOK, ditemukan beberapa bentuk ketidaktepatan, seperti kesalahan penempatan unsur kalimat, ketidaksesuaian antara subjek dan predikat, serta penghilangan unsur tertentu yang menyebabkan kalimat tidak lengkap atau tidak logis. Kesalahan ini memperlihatkan bahwa beberapa mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam membangun struktur sintaksis lengkap, terutama dalam menjaga keseimbangan antara unsur klausa utama dan tambahan. Contoh kesalahan struktur dapat dilihat pada kalimat berikut:

Data 04.19

“Seperti dalam aplikasi dan game edukasi berbasis AI yang interaktif dan menarik dapat membuat pembelajaran bahasa Indonesia lebih.”

Kalimat ini tidak memiliki subjek atau predikat utama yang jelas. Struktur kalimat terganggu karena diawali dengan frasa preposisional (“seperti dalam aplikasi...”) yang tidak diikuti struktur klausa yang utuh. Kalimat ini menjadi *fragmented* (terputus) dan tidak dapat dipahami dengan jelas.

Data 18.14

“Oleh karena itu, siswa yang terbiasa bebas dalam berekspresi di media sosial tanpa adanya bimbingan dan perhatian dari orang tua.”

Kalimat ini *fragment* (tidak lengkap) karena tidak memiliki predikat utama. Unsurnya hanya berupa subjek panjang dan keterangan, tanpa P.

Data 15.15

“Dalam jangka panjang, dalam hal ini bisa mempengaruhi kebiasaan siswa dalam menggunakan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan.”

Frasa “dalam hal ini bisa mempengaruhi...” tidak memiliki subjek jelas, frasa “dalam hal ini” bersifat keterangan, bukan subjek selain itu, kalimat menjadi tidak gramatikal (pola sintaksis rusak) karena subjeknya tidak ada. Serta penggunaan dua keterangan di awal (“dalam jangka panjang” dan “dalam hal ini”) menyebabkan kelebihan informasi yang membingungkan.

Data 16.6

“Namun, kebebasan ini tantangan tersendiri, seperti penyebaran berita palsu, penggunaan bahasa yang tidak mengikuti aturan, dan penurunan etika berbahasa.”

Kalimat ini tidak memiliki predikat yang jelas “Kebebasan ini tantangan tersendiri” adalah frasa nominal, bukan struktur kalimat lengkap. Seharusnya disisipkan kopula atau verba predikat seperti merupakan atau adalah.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa sudah mampu menggunakan pola kalimat SPOK secara baik, meskipun masih terdapat kekeliruan struktur dan ketidak konsistenan dalam pemakaian unsur kalimat tambahan. Kemampuan membentuk pola kalimat seperti SPPel dan SPO juga terlihat, tetapi tidak semua mahasiswa mampu menjaga koherensi sintaksisnya. Diperlukan pembelajaran lanjutan berbasis praktik dan revisi untuk mengurangi kesalahan gramatikal serta meningkatkan kesadaran sintaksis secara kontekstual.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis terhadap 397 kalimat dalam esai karya mahasiswa semester IV PBSI, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memiliki kemampuan dasar yang baik dalam menyusun kalimat berpola SPOK, yang ditunjukkan dengan dominasi pola tersebut sebesar 19,4%. Penggunaan pola kalimat lain seperti SPPEL, SPO, dan SPK juga mencerminkan adanya variasi dalam kemampuan menyusun kalimat. Namun demikian, masih terdapat 39,3% kalimat yang tidak sesuai dengan struktur baku, yang menunjukkan adanya ketidakkonsistenan serta kelemahan dalam membentuk kalimat utuh dan gramatikal. Selain itu, masih ditemukan kesalahan berupa kalimat tidak lengkap, penghilangan unsur penting seperti subjek atau predikat, serta penggunaan struktur yang membingungkan, yang mengindikasikan bahwa pemahaman sebagian mahasiswa terhadap struktur sintaksis masih perlu diperkuat. Sebagai saran, perlu adanya peningkatan pembelajaran yang lebih berfokus pada praktik penyusunan kalimat efektif dan bervariasi, terutama dengan menekankan pentingnya kelengkapan unsur S,P,O, pelengkap, dan keterangan. Penggunaan media otentik seperti esai mahasiswa sendiri sebagai bahan reflektif juga dapat membantu meningkatkan kesadaran sintaksis. Selain itu, perlu diberikan umpan balik tertulis yang terstruktur agar mahasiswa dapat merevisi kesalahan struktur secara mandiri. Pelatihan berbasis penulisan ulang (*re-writing*) dan analisis kalimat secara kontekstual juga direkomendasikan untuk menumbuhkan keterampilan membentuk kalimat yang tidak hanya benar secara struktur, tetapi juga sesuai dengan tujuan komunikatifnya dalam teks akademik.

DAFTAR PUSTAKA

Afriliani, K., Zuliani, R., & Wibisana, N. E. (2021). Analisis Kesalahan Pola Kalimat Bahasa Indonesia pada Karangan Narasi Kelas IV SD Negeri Kunciran 07. *NUSANTARA : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*,

- Andayani, A., & D. Jupriono. (2024). Fungsi dan Kategori Sintaktis Kalimat Dasar Bahasa Indonesia. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra* (e-ISSN: 2797-0477), 4(04), 35–42. <https://doi.org/10.69957/tanda.v4i04.1847>
- Kridalaksana, H. (2013). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mardiyanto, G. A., Nafis, H., & Sumarlam. (2022). Analisis Pola Kalimat dalam Karangan Karya Pemelajar BIPA di Hanoi Vietnam. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*, 4, 242–248. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/65285/0>
- Markhamah, M., & Sabardila, A. (2014). Problematika Sintaksis dalam Bahasa Indonesia: Sebuah Kajian Kesalahan Berbahasa Mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret*.
- Nainggolan, K. N. F., & Simanjuntak, H. (2025). Pentingnya Sintaksis dalam Pembentukan Kalimat Yang Efektif. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 11(1), 118–125. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v11i1.4176>
- Rumilah, S. (2021). *Sintaksis: Pengantar Kemahiran Berbahasa Indonesia*. Surabaya: CV. Revka Prima Media.
- Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Tarmini, W., & Sulistiawati. (2019). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: UHAMKA Press.
- Wati, M., Br Sinaga, L., Mahdalena Br Purba, K., & Purba, R. (2024). Analisis Kemampuan Menentukan SPOK, Frasa, Klausa dan Kalimat pada Siswa SMA Kelas XI Al Hidayah Medan. *Jurnal Sasindo Sastra Indonesia*, 486–497. <https://doi.org/10.24114/sasindo.v13i2.58177>